

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Saat ini Indonesia masih mengalami masalah pengangguran dikarenakan banyaknya angkatan kerja yang tidak sebanding dengan jumlah ketersediaan lapangan pekerjaan. Pandangan dari masyarakat pada saat ini masih tertuju pada sektor formal, sehingga ketika sektor formal lesu, masyarakat tidak mencoba untuk membuat pekerjaan sendiri pada sektor nonformal atau sektor swasta. Berdasarkan data BPS (Badan Pusat Statistik) pada tahun 2017 jumlah pengangguran terbuka menurut pendidikan tertinggi yang ditamatkan sekitar 7.005.262 orang, dengan 618.758 orang lulusan S1 dan 242.937 orang lulusan diploma serta akademi. Di Kota Malang sendiri terdapat pengangguran sebanyak 31.993 orang dengan berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda, salah satunya tingkat perguruan tinggi sebanyak 10.776 orang (malangkota.bps.go.id, 2018). Dengan jumlah pengangguran dari latar belakang lulusan perguruan tinggi yang tergolong banyak, mengisyaratkan bahwa pendidikan tinggi bukan jaminan mendapatkan pekerjaan dan tidak menganggur.

Bertambahnya pengangguran terdidik di Indonesia disebabkan karena para lulusan perguruan tinggi lebih suka menunggu pekerjaan yang mereka rasakan cocok dengan pendidikan mereka dan menolak untuk bekerja dibidang lain, terutama jika bayaran yang ditawarkan dibawah standar yang mereka inginkan, Andika dan Madjid (2012). Salah satu cara untuk mengatasi pengangguran dan meningkatkan perekonomian Indonesia adalah dengan meningkatkan minat

berwirausaha generasi muda. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa jumlah wirausaha yang ada di Indonesia pada akhir tahun 2017 sekitar 3,1% dari total populasi penduduk atau sekitar 8,06 juta orang. Meskipun jumlah wirausaha di Indonesia sudah melampaui standar internasional, yakni 2%, tetapi masih kalah dengan negara tetangga seperti Malaysia dan Singapura yang memiliki jumlah wirausaha 5% dan 7% dari total populasi penduduk.

Pemerintah juga sudah membuat program gerakan kewirausahaan nasional. Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dirjen Dikti Kemendikbud) mendukung pengembangan program kewirausahaan bagi mahasiswa dengan meluncurkan Program Mahasiswa Wirausaha (PMW) untuk dilaksanakan dan dikembangkan oleh perguruan tinggi negeri dan swasta. PMW ini bertujuan untuk memberikan bekal pengetahuan, keterampilan dan sikap atau jiwa wirausaha (*entrepreneurship*) berbasis ilmu pengetahuan dan teknologi kepada mahasiswa agar dapat mengubah pola pikir dari pencari kerja menjadi pencipta lapangan kerja. Program ini juga diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran lulusan pendidikan tinggi.

(Azwar, 2013) menyatakan menumbuhkan jiwa kewirausahaan para mahasiswa perguruan tinggi dipercaya merupakan alternatif untuk mengurangi tingkat pengangguran, karena para sarjana diharapkan dapat menjadi wirausahawan muda terdidik yang mampu merintis usahanya sendiri karena dunia bisnis masa kini dan masa depan lebih mengandalkan *knowledge* dan *intellectual capital*, maka agar dapat menjadi daya saing bangsa, pengembangan wirausaha muda perlu diarahkan pada kelompok muda terdidik (intelektual).

Intensi merupakan perkiraan seseorang mengenai seberapa besar kemungkinannya untuk melakukan suatu tindakan tertentu, menurut Ajzen dan Fishbein (2005). Kemudian Ajzen dan Fishbein (2005) juga mengartikan bahwa intensi merupakan komponen dalam individu yang mengacu pada keinginan untuk melakukan tingkah laku tertentu. Intensi kewirausahaan dapat diartikan sebagai proses pencarian informasi yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pembentukan suatu usaha Katz dan Gartner (1988) dalam (Indarti, 2008). Menurut (Wijaya, 2007) intensi adalah kesungguhan niat seseorang untuk melakukan perbuatan atau memunculkan suatu perilaku tertentu. Kegiatan kewirausahaan sangat ditentukan oleh niat individu itu sendiri.

Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi niat berwirausaha. Alma (2013) menyatakan bahwa ada tiga faktor yang mempengaruhi minat dalam berwirausaha yaitu : personal, yang menyangkut aspek-aspek kepribadian seseorang; sociological, yang menyangkut masalah hubungan dengan family dan hubungan sosial lainnya; dan environmental, yang menyangkut hubungan dengan lingkungan di antaranya pesaing, sumber daya, dan kebijakan pemerintah. Penelitian yang dilakukan oleh (Wijaya, 2007) menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi intensi berwirausaha ada lima, yaitu: lingkungan keluarga, pendidikan, nilai personal, usia dan jenis kelamin.

Faktor kepribadian yang mempengaruhi intensi berwirausaha, seperti diungkapkan oleh (Alma, 2013) salah satunya adalah *self efficacy*. *Self efficacy* merupakan hal yang menjelaskan tentang keyakinan pada kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk menyelesaikan tugas tertentu. Seseorang dengan *self efficacy* yang tinggi dalam berwirausaha membuat dia merasa lebih percaya diri dan

memiliki keinginan yang kuat untuk melakukan wirausaha, dan sebaliknya. (Nur Santi, dkk., 2017) mengatakan efikasi diri mempengaruhi niat seseorang untuk berwirausaha dari sisi internal seseorang yaitu rasa kepercayaan diri untuk memulai suatu usaha.

Faktor kepribadian lain yang mendorong intensi berwirausaha adalah *locus of control*. I Gusti dan Ni Made (2016) mengatakan bahwa *locus of control* akan mempengaruhi niat berwirausaha pada mahasiswa. Semakin meningkat *locus of control* mahasiswa maka akan meningkat pula niat berwirausahanya. Prakash (2015) mengatakan bahwa mahasiswa dengan *internal locus of control* akan memiliki keyakinan dan kemampuan untuk mengontrol peristiwa dalam hidup mereka, sehingga akan termotivasi untuk aktif mencari peluang bisnis baru, bukan hanya diam menunggu saja.

Lingkungan keluarga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi niat berwirausaha seseorang. Menurut (Sarwoko, 2011) mahasiswa yang latar belakang keluarga atau saudaranya memiliki usaha, ternyata memiliki tingkat intensi kewirausahaan yang lebih besar dibandingkan mahasiswa yang keluarga atau saudaranya tidak memiliki usaha, artinya mahasiswa yang keluarganya memiliki usaha telah memiliki pengalaman untung dan ruginya berwirausaha, sehingga dapat merencanakan karir berwirausaha di masa depan, sebagai pilihan hidup.

Pendidikan kewirausahaan mempunyai peranan untuk menumbuhkan niat berwirausaha mahasiswa. Pendidikan yang dimaksud seperti mata kuliah kewirausahaan. (Fatoki, 2014) mengatakan pendidikan kewirausahaan menjadi faktor penting dalam menumbuhkan dan mengembangkan keinginan, jiwa dan perilaku berwirausaha dikalangan generasi muda karena pendidikan merupakan

sumber sikap dan niat keseluruhan untuk menjadi wirausahawan sukses di masa depan.

Di Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang, pendidikan kewirausahaan merupakan mata kuliah wajib yang harus ditempuh oleh mahasiswa. Dalam pendidikan kewirausahaan ini dibahas tentang teori dalam dunia usaha itu seperti apa. Selain mata kuliah wajib kewirausahaan, di Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang juga ada program wajib praktikum kewirausahaan. Praktikum kewirausahaan ini adalah program lanjutan dari mata kuliah kewirausahaan yang lebih banyak praktek langsung tentang berwirausaha. Pemahaman materi pada mata kuliah kewirausahaan dan praktek berwirausaha pada praktikum kewirausahaan, akan berguna untuk bekal masa depan mahasiswa saat terjun ke dunia wirausaha dan menarik niat berwirausaha bagi mahasiswa yang belum ada keinginan untuk berwirausaha.

Bedasarkan wawancara peneliti dengan mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang, banyak mahasiswa yang memiliki keinginan untuk membuka suatu usaha untuk menambah uang saku mereka. Bahkan beberapa diantara mereka sudah memiliki rancangan tentang usaha apa yang akan mereka bangun. Sebagian dari mereka memilih untuk bekerja sebagai wirausaha daripada bekerja kantoran setelah lulus kuliah nanti.

Bahkan ada beberapa mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis yang sudah mulai merintis menjadi wirausahawan. Ada sekitar 20 mahasiswa yang sudah memiliki usaha dalam kurun waktu 1 tahun terakhir pada tahun 2019. Jenis usaha yang mereka tekuni juga berbeda-beda, ada yang di bidang fotografi, cafe, travel, dan

masih banyak lagi lainnya. Untuk lebih jelasnya, peneliti sudah menyiapkan table dibawah ini, berikut tabelnya :

Tabel 1.1 Data Mahasiswa yang Sudah Memiliki Usaha dalam Kurun 1 Tahun Terakhir pada Tahun 2019

No	Nama	Jenis Usaha
1	Ghulam S.	Jasa Fotografi
2	Dhani F.	Café
3	Hernum D.	Café
4	Hafizh	Café
5	Yoppy N.	Tour Travel
6	Ananda L.	Konter <i>Handphone</i>
7	Yolanda	Makanan
8	M. Rulif	Jasa Fotografi
9	Fajar E.	Konveksi Pakaian
10	M. Rudi	Konveksi Pakaian
11	Rosy A.	Makeup Artis
12	Satria	Makanan
13	Zaky M.	Perkebunan
14	Timur P.	Sewa <i>Sound System</i>
15	Teddy S.	Minuman
16	M. Yolanda	Makanan
17	Ramadhani Y.	Sewa Alat Band
18	M. Satria	Café
19	Rizky R.	Minuman
20	M. Reza	Makanan

Sumber : Wawancara yang dilakukan peneliti

Dilihat dari data diatas, karena banyak mahasiswa yang sudah merintis menjadi wirausaha, maka peneliti berniat mencari tahu faktor apa yang mempengaruhi intensi berwirausaha pada mahasiswa FEB Universitas Muhammadiyah Malang. Dengan banyaknya jumlah mahasiswa yang sudah menjadi wirausaha dapat membantu program pemerintah dalam meningkatkan jumlah wirausahawan dan mengurangi tingkat pengangguran di Indonesia.

Research gap ditemukan pada penelitian-penelitian terdahulu. I Gusti dan Ni Made (2016) menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan, *self efficacy* dan *locus*

of control berpengaruh positif dan signifikan pada niat berwirausaha. (Lilis Maryati, dkk., 2017) menemukan adanya pengaruh yang positif dan signifikan antara variabel lingkungan keluarga dengan niat berwirausaha. Pada penelitian Muhammad Rapii dan Muhamad Juaini (2015) juga menemukan pengaruh signifikan antara variabel *locus of control* dan *self efficacy* terhadap intensi berwirausaha.

Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Fayolle dan Gailly (2015), menemukan bahwa pendidikan kewirausahaan berpengaruh negatif terhadap niat berwirausaha. Menurut penelitian (Peng, dkk., 2012), terdapat pengaruh negatif pada niat berwirausaha melalui faktor latar belakang keluarga. Penelitian yang dilakukan (Hala W. Hattab, 2014), menemukan tidak adanya hubungan antara *self efficacy* dengan niat berwirausaha.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh *Self Efficacy*, *Locus of Control*, Lingkungan Keluarga dan Pendidikan Kewirausahaan Terhadap Minat Berwirausaha Pada Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah pengaruh antara *self efficacy*, *locus of control*, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana *self efficacy*, *locus of control*, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang?

2. Apakah *self efficacy*, *locus of control*, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara parsial terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang?
3. Apakah *self efficacy*, *locus of control*, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan berpengaruh secara simultan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang?
4. Variabel manakah diantara *self efficacy*, *locus of control*, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan yang paling berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang?

C. Tujuan Penelitian

Bedasarkan rumusan masalah diatas, maka peneliti membuat beberapa tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan *self efficacy*, *locus of control*, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang.
2. Untuk menganalisis secara parsial pengaruh *self efficacy*, *locus of control*, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang.
3. Untuk menganalisis secara simultan pengaruh *self efficacy*, *locus of control*, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang.

4. Untuk menganalisis diantara variabel *self efficacy*, *locus of control*, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan yang paling berpengaruh terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, perumusan masalah, dan tujuan penelitian di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat antara lain:

1. Secara teoritis, hasil penelitian pengaruh *self efficacy*, *locus of control*, lingkungan keluarga dan pendidikan kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang diharapkan dapat memberikan sumbangan informasi bagi penelitian berikutnya di masa yang akan datang.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dan sumbangan pemikiran bagi institusi pendidikan dalam melaksanakan dan menerapkan program kewirausahaan.

E. Batasan Penelitian

Peneliti membatasi ruang lingkup masalah untuk mempermudah penelitian dan agar penelitian ini tidak terlalu meluas.

1. Objek Responden:

Responden pada penelitian ini diambil dari mahasiswa Fakultas Ekonomi Bisnis Universitas Muhammadiyah Malang angkatan tahun 2016 yang telah menempuh mata kuliah kewirausahaan.

2. Variabel:

a. Intensi Berwirausaha

Mengacu pada pendapat Ajzen dan Fishbein (2005) indikator dari intensi berwirausaha adalah *behavioral expectation* (harapan perilaku) dan *willingness to perform a behavior* (kesediaan melakukan perilaku).

b. *Self Efficacy*

Mengacu pada pendapat (Bandura, 1997) dalam Handayani dan Desi (2013) indikator *Self Efficacy* ada tiga, yaitu *level* (tingkat kesulitan), *strength* (kekuatan/keuletan) dan *generality* (generalitas).

c. *Locus of Control*

Mengacu pada pendapat (Rotter, 1996). Penelitian ini hanya membahas *locus of control internal*.

d. Lingkungan Keluarga

Mengacu pada pendapat dari (Soemanto, 2008:101) dalam Sifa dan Nurkhin (2016) indikator dari lingkungan keluarga adalah hubungan yang erat dan serasi antar anggota keluarga, adanya kesibukan dalam keluarga yang bermanfaat, adanya persiapan mental berwirausaha, membangun keluarga menjadi perusahaan mini dan perlakuan serta pelayanan orang tua.

e. Pendidikan Kewirausahaan

Mengacu pada pendapat Anggraeni dan Nurcaya (2016), indikator dari pendidikan kewirausahaan adalah pendidikan kewirausahaan modal penting untuk sukses dalam berwirausaha, pendidikan kewirausahaan sangat penting untuk menjadi bekal di masa mendatang dalam

berwirausaha, pendidikan kewirausahaan dapat menambah ilmu dan wawasan dalam berwirausaha, pendidikan kewirausahaan memberikan pemikiran meminimalisir risiko dalam berwirausaha, pendidikan kewirausahawan menumbuhkan keinginan berwirausaha, pendidikan kewirausahaan memberikan pemikiran memanfaatkan peluang dalam berwirausaha.

